

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus Covid-19 hingga 2022 saat ini masih menjadi persoalan yang belum dapat diselesaikan oleh pemerintah Indonesia. Virus ini belum sepenuhnya hilang meskipun sudah terdapat vaksin sebagai salah satu bentuk pencegahan terhadap virus ini. Presiden Joko Widodo pada mulanya sempat akan menargetkan pada bulan Juli 2021 memberikan lampu hijau agar melaksanakan pembelajaran secara tatap muka terbatas di sekolah setelah vaksinasi Covid-19 pada semua guru maupun tenaga pendidik sudah selesai. Akan tetapi pembelajaran secara tatap muka yang dilakukan di sekolah tetap harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat, mulai dari memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak (Egehah, 2021).

Gambar 1.1 Berita yang dimuat Merdeka.com Jokowi minta Juni semua guru sudah divaksinasi



(Sumber : merdeka.com)

Sebaran kasus Covid-19 pada usia anak sekolah di Indonesia hingga 16 Juli 2021 menurut Ketua Bidang Data dan IT Satuan Tugas Penanganan Covid-19, Dewi Nur Aisyah sudah mencapai 12,38 persen dari keseluruhan kasus yang terkonfirmasi positif di Indonesia. Persentase data tersebut dengan rincian anak

sekolah usia 7-12 tahun memiliki kasus terbanyak yaitu 101.049, disusul usia 16-18 tahun sebanyak 87.385, selanjutnya usia 13-15 tahun dengan 68.370. Sedangkan untuk anak TK usia 3-6 tahun kasus Covid-19 berjumlah 50.449 dan usia PAUD 0-2 tahun berjumlah 44.083. Hal ini menandakan bahwa kasus Covid-19 pada usia anak sekolah menjadi salah satu kategori usia yang rentan terpapar virus corona. Dengan begitu pembelajaran secara tatap muka yang sebelumnya direncanakan akan diberlakukan kembali harus ditunda terlebih dahulu sampai pada kondisi yang benar-benar aman, dan pemerintah sudah mengambil kebijakan yang tepat untuk memberlakukan pembelajaran secara daring di tengah-tengah kondisi ini agar angka penyebaran Covid-19 dapat berkurang terutama pada anak usia sekolah (Litha, 2021).

Gambar 1.2 Berita yang dimuat VOA Indonesia mengenai 351 ribu anak di Indonesia terpapar Covid-19



(Sumber: voaindonesia.com)

Adanya kebijakan pemerintah dimana pembelajaran tetap dilakukan secara daring tersebut, maka peran yang biasanya dilakukan oleh satuan pendidikan, sekarang telah beralih fungsi di satuan keluarga. Artinya saat ini rumah menjadi salah satu pusat kegiatan belajar bagi semua anggota keluarga. Dalam proses belajar hakikatnya tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, akan tetapi terdapat sisi humanistik yang perlu diperhatikan. Jika interaksi tercipta secara interaktif maka akan ada saluran-saluran positif yang berlangsung dalam kegiatan belajar. Pada

proses pembelajaran secara daring, sebagai seorang pengajar guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif dan secara kreatif dan inovatif dengan menggunakan media yang menarik supaya materi pembelajaran bisa dipahami oleh siswa dan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan data dari Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Retno Listyarti menyatakan, bahwa KPAI menerima 250 aduan dalam satu minggu terkait pembelajaran jarak jauh (PJJ). Salah satu permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa adalah minimnya interaksi dengan guru. Sebanyak 79,9 siswa mengeluhkan interaksi yang terjadi dengan guru minim karena dalam pembelajaran daring hanya diberikan tugas melalui aplikasi *WhatsApp*. Mayoritas siswa mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas dikarenakan guru tidak memberikan penjelasan pelajaran tersebut. Data yang diterima dari hasil survei KPAI sebanyak 77,8 persen dari 1.7000 responden mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dikarenakan guru tidak memberikan penjelasan terkait pelajaran yang diberikan. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tidak pernah ada sehingga tugas demi tugas dirasa menjadi beban yang berat bagi siswa. KPAI juga mencatat bahwa ternyata banyak guru yang tidak memberikan *feedback* dari tugas yang dikumpulkan oleh siswa. Hal ini menurunkan semangat para siswa dalam mengerjakan tugas (Astuti, 2021).

Gambar 1.3 KPAI ungkap kendala anak saat belajar daring: kuota-beban tugas



tinggi

(Sumber: detik.com)

Munculnya permasalahan tersebut membuat siswa cenderung merasakan kejenuhan dan tidak senang saat belajar di rumah yang mengakibatkan mengalami ketidakkmajuan dalam hasil belajarnya. Sebab dari itu, agar tetap semangat dan termotivasi dalam belajar diperlukan motivasi yang dapat menggerakkan siswa. Motivasi belajar siswa menjadi salah satu pengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Dengan meningkatkan motivasi belajar siswa akan mendapatkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar secara terus-menerus dengan adanya dukungan atau penggerak baik dari diri sendiri (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*). Rendahnya keberhasilan dalam belajar dapat disebabkan karena motivasi yang rendah sehingga prestasi siswa menurun. Motivasi belajar bukan sekedar dorongan bagi siswa untuk mengetahui proses pembelajaran tetapi juga penting untuk memahami hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Sebuah artikel yang dimuat suara.com menjelaskan bahwa berdasarkan data dari sebuah gerakan global Save the Children ada 646.000 sekolah di Indonesia tutup selama pandemi Covid-19, dan mengakibatkan lebih dari 60 juta anak terdampak. Dengan ditutupnya sekolah mengakibatkan anak-anak harus melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring. Setelah pandemi hampir berjalan 9 bulan dari bulan Maret hingga bulan Desember 2020, 4 dari 10 atau 40 persen orang tua menyampaikan bahwa motivasi belajar anak semakin menurun. (Rossa, 2021)

Gambar 1.4 Berita yang dimuat suara.com tentang akibat pandemi, 40 persen pelajar indonesia kehilangan motivasi belajar



(Sumber: suara.com)

Tugas dan kewajiban guru tidak hanya mengajar akan tetapi juga mendidik sesuai dengan perannya sebagai seorang pendidik. Selain sebagai pendidik, peran lain yang harus dimiliki dari seorang guru adalah sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran daring guru memiliki peran yang sangat penting. Seorang guru harus mempersiapkan siswa dengan sebaik-baiknya agar siap menerima dan mengikuti

proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru harus mampu menarik perhatian siswa dan membangkitkan semangat siswa untuk selalu berpartisipasi dalam proses pembelajaran daring. Partisipasi siswa tersebut dapat terbentuk apabila dalam diri siswa tertanam motivasi belajar yang tinggi.

Selama proses pembelajaran daring motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh suasana yang diciptakan. Dalam praktiknya pembelajaran secara daring guru masih mengalami kesulitan untuk menjaga suasana yang kondusif dan mengontrol siswa secara langsung dikarenakan ruang virtual yang terbatas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan salah satu guru di SD N Lempuyangan 1 dalam sesi wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 September 2021 yang menyampaikan bahwa “ Siswa masih harus dikondisikan saat pembelajaran daring berlangsung, ada yang baru bangun tidur sehingga belum siap belajar, ada yang tidak paham dalam menggunakan medianya, dan juga ada yang tidak fokus saat belajar karena terganggu dengan aktifitas lain dirumah”. Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif dapat menyebabkan motivasi belajar menurun sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu sangat diperlukan peran dari orang tua dalam mendampingi anak selama melakukan proses belajar di rumah dikarenakan para guru-guru tidak bisa mengajar secara tatap muka langsung dengan murid-murid padahal di usia mereka masih butuh pendamping selama belajar.

Sebagai pemimpin di keluarga orang tua harus bertanggung jawab dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya selama diberlakukan pembelajaran dari rumah. Selain itu dukungan dan dorongan perlu dilakukan untuk memotivasi anak lebih semangat ketika belajar di dalam rumah. Untuk bisa meningkatkan motivasi belajar anak saat di rumah salah satu yang diperlukan adalah adanya komunikasi yang efektif dari orang tua agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran secara daring. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dapat berupa menyatakan maksud atau memberikan nasehat kepada anak, termasuk komunikasi lainnya seperti memberikan larangan, perintah, anjuran, mempertanyakan sesuatu dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya baik secara langsung atau tidak langsung.

Membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki peran yang penting bagi anak di kondisi pandemi seperti sekarang ini. Orang tua yang memiliki komunikasi baik kepada anak akan lebih memotivasi anak dapat berkembang, tumbuh, dan melakukan perubahan-perubahan yang membangun, serta mampu memecahkan permasalahan baru.

Orang tua selaku pendamping belajar anak di rumah harus ikut andil memberikan motivasi dan dorongan kepada anak selama berlangsung pembelajaran secara daring. Untuk menciptakan motivasi belajar diperlukan komunikasi yang jelas antara orang tua (komunikator) dengan anak (komunikan). Dengan melakukan komunikasi interpersonal dapat menciptakan saling pengertian, menghargai antara orang tua dengan anak. Sehingga dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara daring orang tua dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mampu membuat anak meraih prestasi dalam belajar. Selain itu orang tua juga dapat berhasil melakukan komunikasi dan mendidik anak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Motivasi belajar yang tinggi dan itu berarti motivasi belajar meningkat secara proporsional karena dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kerja keras.

Melalui wawancara pra-penelitian yang dilakukan kepada salah satu orang tua wali murid berinisial SA pada tanggal 30 Agustus 2021 jam 19.30 menceritakan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran dikarenakan penjelasan yang diberikan oleh guru tidak tersampaikan dengan baik. Proses belajar yang terbatas dalam ruang virtual membuat anak tidak secara leluasa untuk berinteraksi dengan guru. Selain itu anak juga mengalami penurunan motivasi belajar selama dilakukan pembelajaran secara daring dan mengalami kejenuhan dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan. Hal ini dilihat dari sejauh mana siswa dalam mengikuti pelajaran, seperti siswa tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran, kurang berkonsentrasi, tidak disiplin dalam belajar, bahkan tidak mengerjakan tugas dari guru.

Dari hasil wawancara pra-penelitian tersebut, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran dalam motivasi belajar

daring siswa. Siswa yang mengalami kesulitan dan tidak ada dorongan dari orang tua selama belajar secara daring akan memunculkan perasaan kurang percaya diri dan tidak bersemangat.

Selain itu permasalahan yang dialami anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar selama pembelajaran daring tentunya yaitu belum bisa menguasai alat teknologi dan media yang digunakan selama proses pembelajaran daring. Disinilah peran orang tua dibutuhkan untuk mendampingi dan membimbing anak selama proses belajar daring di masa pandemi ini. Usia anak SD masuk dalam kategori usia 6-12 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget usia 6-12 tahun masuk dalam kategori tahap operasional konkrit. Anak-anak pada tahap operasional konkrit dalam praktek belajarnya masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas logika secara mandiri. Mereka memerlukan sebuah objek yang dapat diterangkan secara jelas untuk memahaminya. Dengan begitu peran orang tua untuk memberikan motivasi belajar kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka sangat penting untuk dilakukan, selama pembelajaran secara tatap muka yang dilakukan dengan guru disekolah belum dilaksanakan.

Salah satu sekolah yang juga melaksanakan proses pembelajaran secara daring ini adalah SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta. Selain itu peneliti memilih SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta dikarenakan sekolah ini berada di tengah Kota Yogyakarta dan menempati level menengah dari segi prestasi baik akademik dan non-akademik. Hal ini bisa dilihat dari prestasi yang dicapai oleh SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta. Dalam prestasi akademik bisa dilihat dari hasil ujian sekolah untuk kelas 6, posisi SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta berada pada level menengah. Sementara dari prestasi non-akademik dapat dilihat pada perolehan kejuaraan dalam perlombaan yang juga menempati posisi tengah. Selain itu juga berasal dari latar belakang siswanya. Pada umumnya siswa SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Posisi ini menjadikan sebagian besar orang tua kesulitan dalam membimbing siswa ketika belajar secara daring. Dengan begitu perlu adanya faktor-faktor pendukung yang

dapat meningkatkan prestasi sekolah salah satunya dengan meningkatkan motivasi belajar siswanya.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menambah pengetahuan baru dan masukan kepada orang tua bahkan pihak sekolah terkait komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini lebih memfokuskan pada peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang masih bersekolah di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta selama berlangsung pembelajaran secara daring. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal, dan teori komunikasi keluarga kemudian didukung oleh teori lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan juga dokumen yang mendukung dalam penelitian. Merujuk Moleong (Moelong, 2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Dari uraian diatas dengan demikian judul penelitian yang peneliti ambil yaitu "Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak dimasa Pandemi Covid-19".

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis diatas, dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah penelitian akan berfokus pada "Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak terkait motivasi pembelajaran daring di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta?".

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak terkait motivasi pembelajaran daring di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif sebagai bahan masukan atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang komunikasi, khususnya orang tua dalam melakukan interaksi dengan anak untuk meningkatkan motivasi belajar selama dilakukan secara daring.

### **2) Manfaat Praktis**

Bagi orang tua, merupakan bahan masukan sebagai langkah yang strategis dan dinamis dalam memberikan motivasi belajar kepada anak selama dilakukan secara daring. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian berkomunikasi dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Komunikasi Interpersonal**

Kata komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communicare* yang memiliki arti memberitahukan dan berasal dalam Bahasa Inggris *communication* yang memiliki arti proses pertukaran informasi, ide gagasan, perasaan dan lain-lain antara individu atau lebih. Suranto (Suranto, 2010) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Menurut De Vito (Devito, 2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses sosial dimana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, dengan begitu proses penyampaian informasi yang ditekankan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peranan penting dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitar.

Sedangkan Agus M. Hardjana dalam Nailul Husna (Nailul, 2017) mengatakan “komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan

penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula". Pada hakekatnya komunikasi interpersonal ini merupakan suatu proses yang mempunyai hubungan saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka memungkinkan respon dapat diketahui dengan segera.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi dan pemahaman oleh para pelaku komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka sehingga terjadi umpan balik verbal atau non verbal terhadap pesan yang disampaikan.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Suranto AW (Suranto, 2011: 14-15) adalah sebagai berikut:

- a. Arus pesan dua arah. Komunikator dan penerima pesan dalam komunikasi interpersonal ditempatkan dalam posisi yang sejajar, sehingga pola penyebaran pesan dapat terjadi dengan mengikuti arus dua arah. Komunikator dan penerima pesan dapat berganti peran secara cepat, komunikator dapat berubah sebagai penerima pesan maupun sebaliknya yang berlangsung secara berkelanjutan.
- b. Suasana non-formal. Suasana yang terjadi selama dilakukan komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana non-formal dan mengedepankan pendekatan pribadi. Sehingga forum komunikasi yang dipilih biasanya adalah forum yang cenderung bersifat non formal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan seperti rapat yang bersifat forum formal.
- c. Umpan balik segera. Komunikasi interpersonal biasanya dilakukan oleh komunikator dan penerima pesan dengan berlangsung secara tatap muka, sehingga dapat diketahui dengan segera umpan baliknya. Komunikator atau penerima pesan segera memberikan respon secara verbal berupa kata-kata atau non verbal misalnya pandangan mata, anggukan, raut muka dan sebagainya.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat. Peserta komunikasi dituntut berada di jarak yang dekat, baik jarak fisik maupun psikologis.

Yang dimaksud dengan jarak fisik yaitu peserta komunikasi saling bertatap muka dalam satu tempat atau lokasi, sedangkan jarak maupun psikologis yaitu yang menunjukkan keintiman antar individu.

- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun non verbal.

Dengan mengetahui ciri-ciri diatas dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang arusnya cenderung dua arah dan dilakukan secara tatap muka, maka pengirim pesan (komunikator) dapat melihat secara langsung umpan balik yang ditunjukkan oleh penerima pesan (komunikan). Selama proses pengiriman pesan tersebut berlangsung memungkinkan terjadinya perubahan sikap secara cepat dari komunikan.

Terkait dengan tujuannya, Suranto AW (Suranto, 2011: 20) mengemukakan beberapa tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

- a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang lain

Komunikasi interpersonal pada prinsipnya memiliki maksud untuk menunjukkan sebuah sikap perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek dari orang lain.

- b. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu cara untuk kita untuk mengenal diri sendiri ialah dengan cara komunikasi interpersonal. Setiap individu memiliki kesempatan untuk mengenal serta memperbincangkan dirinya sendiri melalui komunikasi interpersonal. Ketika membicarakan atau membahas tentang diri sendiri kepada orang lain, maka akan memberikan pandangan baru akan diri sendiri serta mengerti secara dalam bagaimana sikap dan perilaku yang dimiliki.

- c. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal dapat memberikan pemahaman akan lingkungan sekitar dengan baik. Yaitu mengenai kejadian-kejadian, objek dan orang lain.

- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Hal tersebut menyebabkan suatu individu ingin membangun serta menjaga hubungan dekat dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Manusia pastinya tidak ingin hidup dalam kesendirian sehingga membuat kita untuk ingin dicintai dan disenangi. Hal tersebut menyebabkan banyak waktu yang kita dipergunakan ketika berkomunikasi interpersonal guna membangun serta menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

Dengan demikian tujuan dari komunikasi interpersonal adalah menciptakan dan memelihara hubungan antar individu menjadi lebih bermakna untuk mengenal diri sendiri atau orang lain. Hubungan tersebut dapat merubah sikap dan perilaku penerima pesan (komunikatif) sesuai yang diharapkan oleh pengirim pesan (komunikator) agar dapat memberikan bantuan atau hanya sekedar hiburan.

Keefektifan komunikasi interpersonal berdasarkan pendapat De Vito dalam (Kania, 2013) meliputi:

a. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan merupakan keinginan dalam membuka diri dan menyatakan atau menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri. Terdapat setidaknya tiga aspek yang dijadikan acuan kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Pertama, kepada orang yang diajak berinteraksi komunikator interpersonal yang efektif harus bersikap terbuka. Kedua, selama berinteraksi komunikator bersedia untuk jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek yang ketiga yaitu menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran.

b. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan sebuah perasaan dari para peserta komunikasi untuk merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh orang lain.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Keterbukaan dan empati belum cukup dilakukan agar komunikasi yang terjadi dapat efektif apabila berada dalam tekanan dan ketakutan ketika melakukan komunikasi. Dengan begitu dalam suasana yang tidak

mendukung komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung.

d. Rasa positif (*positiveness*)

Komunikasi yang dilakukan dengan perasaan negatif akan lebih sulit untuk diterima oleh penerima pesan. Komunikasi yang dibangun dengan perasaan penuh positif maka akan menciptakan suasana yang positif dan lebih efektif disampaikan.

e. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan merupakan suatu pengakuan yang dilakukan para peserta komunikasi untuk saling menghargai dalam ketidaksetaraan. Dalam suasana yang setara komunikasi interpersonal akan lebih efektif dilakukan. Artinya pengakuan secara diam-diam harus ada pada diri peserta komunikasi bahwa keduanya sama-sama bernilai dan berharga. Kesetaraan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami adanya perbedaan.

### 1.5.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi di dalam sebuah keluarga adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh antar anggota keluarga, dimana penyampaian pesan dapat terjadi dari ayah, ibu, orang tua, anak maupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa informasi, arahan, nasehat, petunjuk, maupun meminta bantuan. Menurut Siti Rahmah (Siti, 2018) mengemukakan bahwa komunikasi keluarga merupakan sebuah komunikasi yang unik, dan paling sedikit melibatkan dua orang dalam komunikasi tersebut yang memiliki sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khusus dan berbeda-beda.

Komunikasi keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membangun keharmonisan keluarga, hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi efektif tidaknya komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya agar dapat berkembang dengan baik melalui interaksi yang dibangun dengan cara berkomunikasi. Oleh karena itu seperti yang dijelaskan Moh Gufron (Gufron,2016) komunikasi keluarga adalah kesiapan untuk mengkomunikasikan secara terbuka setiap hal dalam sebuah

keluarga, baik yang menyenangkan ataupun tidak, juga siap menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dengan pembicaraan yang dilakukan secara kesabaran dan kejujuran serta terbuka.

Salah satu bentuk dari komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto dalam (Prasetyo, 2000) menyebutkan salah satunya adalah komunikasi antara orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu hubungan keluarga di mana orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal bahwa setiap anggota keluarga baik orang tua dan anak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Menurut Kusuma (Kusuma, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan salah satu bentuk dari hubungan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpribadi menjadi penting untuk dilihat secara lebih dekat karena, 1) keluarga adalah tempat mengalami hubungan antar pribadi paling penting dan intim bagi orang tua dan anak, 2) keluarga menjadi agen utama dalam sosialisasi, di mana keahlian komunikasi dan hubungan didapatkan dari keluarganya. Keahlian komunikasi dalam hal ini dimaknai sebagai cara untuk memberikan dorongan atau motivasi sehingga dapat mengubah pemahaman dan perilaku, seperti halnya komunikasi yang dilakukan orang tua dimasa pandemi Covid-19 ini dalam memberikan motivasi pembelajaran daring kepada anak.

### **1.5.3 Motivasi Belajar**

Menurut bahasa motivasi berasal Bahasa latin yaitu kata *movere* yang mengandung makna dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk dapat bertindak sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan, hasrat dan kebutuhan seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang digunakan untuk mendorong sebuah tindakan untuk menuju suatu tujuan

Pengertian motivasi belajar menurut Yamin (2011:219) menjelaskan bahwa motivasi belajar ialah daya penggerak psikis dari diri seseorang untuk

melaksanakan kegiatan belajar, menambah keahlian, dan pengalaman. Motivasi dapat mempengaruhi minat belajar demi tercapainya suatu tujuan.

Selain itu pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (Sardiman, 2011) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Pada sisi lain menurut Dimiyati dan Mudjiono (Dimiyati, 2010) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan segala dorongan proses belajar yang mendukung terjadinya kekuatan mental. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Proses belajar mengajar yang melemah dapat diakibatkan kurangnya motivasi. Dengan demikian kualitas dari hasil belajar akan menurun. Oleh karena itu, agar siswa memiliki dorongan belajar yang kuat, motivasi belajar harus diperkuat terus menerus.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan segala dorongan yang ada pada diri siswa dalam proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku guna mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar siswa. Orang tua selaku pendamping anak di rumah memiliki peran untuk memberikan dorongan dan motivasi untuk belajar dalam mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (Sanjaya W. , 2010) mengemukakan dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu :

a. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

b. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Jadi dalam upaya mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya motivasi yang akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan pada diri siswa dalam proses belajar. Dengan demikian siswa mampu menyeleksi perbuatan bermanfaat apa yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan.

Pembelajaran siswa dapat berhasil dengan dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah terciptanya motivasi yang tinggi dari para siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Dimiyati dan Mujiono (Dimiyati, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

b. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses dan karena kesuksesan akan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, mengantuk atau kondisi emosional siswa seperti marah-marah akan mengganggu konsentrasi atau perhatian belajar siswa.

d. Kondisi Lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal atau keluarga, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, dan kehidupan masyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tentram tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada siswa terkait kondisi siswa yang memiliki perhatian, kemauan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas yang mempengaruhi motivasi belajar siswa ada banyak faktor. Rangsangan dari luar dan kemauan yang muncul dari diri siswa sangat mempengaruhi terciptanya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang datang dari luar diri (ektrinsik) siswa akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi dari dalam dirinya (intrinsik).

Motivasi yang ada pada diri anak pada dasarnya dapat dilihat dengan adanya ciri-ciri motivasi. Merujuk pada Hamszah B. Uno (Uno, 2011) menjelaskan bahwa ada beberapa ciri atau indikasi bahwa orang tersebut memiliki motivasi sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan ingin berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.

#### **1.5.4 Pembelajaran Daring (*Online*)**

Metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam penggunaannya memiliki berbagai macam penyebutan, seperti online, dalam jaringan (*Daring*) dan *E-Learning*. Dari semua sebutan tersebut memiliki makna yang sama, hanya saja masih sering dipertukarkan konteks penempatan katanya. *E-Learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang memanfaatkan media perangkat elektronik dalam penggunaannya. Menurut Sanjaya (Sanjaya R., 2020) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran.

Darmawan (Darmawan, 2014) menjelaskan bahwa *E-learning* merupakan aplikasi internet yang dapat menghubungkan antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah ruang belajar online. Keberadaan *E-learning* menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan peserta didik, terutama dalam hal waktu, ruang, kondisi, dan keadaan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *online/daring* merupakan salah satu metode yang memanfaatkan media elektronik dalam penggunaannya, dilakukan secara jarak jauh dan dapat membantu siswa untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan guna menunjang proses pembelajaran.

Terdapat tiga komponen yang membentuk pembelajaran secara daring, antara lain:

- a. Fasilitas Pembelajaran *Online*  
Fasilitas yang menunjang pembelajaran online dapat berupa internet, *smartphone*, *personal computer* (PC), jaringan computer dan perlengkapan multimedia lainnya.
- b. Sistem dan Aplikasi Pembelajaran *Online*

Sistem perangkat lunak yang menunjang untuk proses pembelajaran online, seperti bagaimana membuat materi belajar atau konten belajar, forum diskusi dan segala fitur yang berhubungan dengan mempermudah proses belajar mengajar.

c. Materi Pembelajaran *Online*

Konten dan bahan belajar pada pembelajaran online dapat berupa *Multimedia-based Content* atau konten berbentuk multimedia interaktif seperti video pembelajaran atau *Text-based Content* atau konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa.

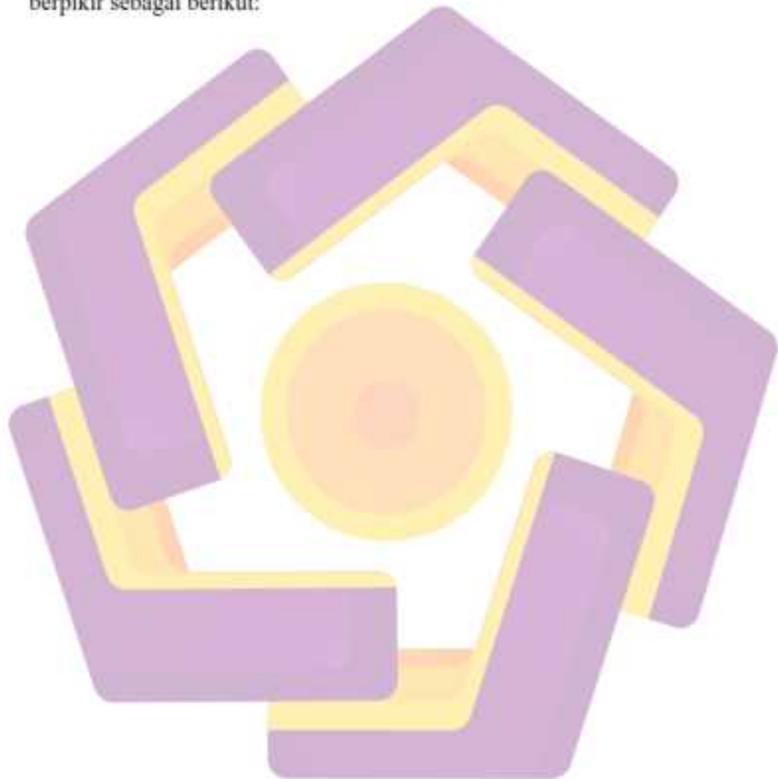
### 1.6 Kerangka Berpikir

Dimasa pandemi Covid-19 pemerintah mengalihkan proses belajar yang mulanya dilakukan di sekolah menjadi belajar dari rumah secara daring. Dengan demikian orang tua memiliki peran yang penting untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar anak-anak selama dilakukan di rumah masing-masing. Tanggung jawab yang dibangun orang tua bisa dilihat melalui komunikasi yang dilakukan orang tua dalam memperhatikan dan mendidik anak-anak. Proses interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak merupakan bentuk dari komunikasi keluarga yang dimana dari segi hubungannya komunikasi keluarga merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Hal ini dapat diketahui melalui proses interaksi antara anggota keluarga yang sifatnya lebih pribadi dan lebih dekat.

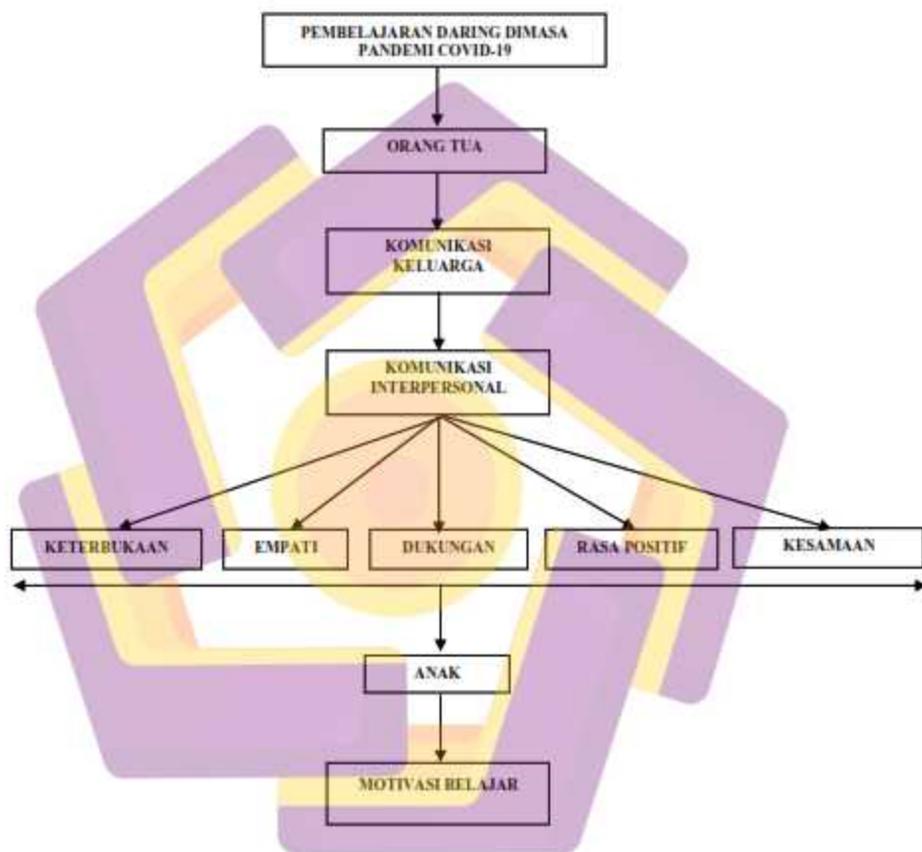
Komunikasi Intepersonal menjadi salah satu komunikasi yang paling efektif untuk dilakukan oleh komunikator dalam memberikan pengaruh kepada komunikan. Dalam penelitian ini yang berperan menjadi komuniator adalah orang tua, sedangkan yang menjadi komunikan adalah anak. Konteks komunikasi interpesonal yang terjadi diantara orang tua dan anak biasanya mengenai memberikan nasehat, perhatian, perintah, larangan, dan bentuk-bentuk komunkasi lainnya baik secara verbal dan non-verbal.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak yang dilakukan secara daring. Sebagaimana diungkapkan De Vito terdapat lima hal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Dimana Komunikasi

Interpersonal antara orang tua dengan anak ini sangat penting dalam meningkatkan motivasi anak untuk meraih prestasi belajar selama diterapkan pembelajaran daring. Untuk itu dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik diantara keduanya agar orang tua dan anak dapat saling membangun satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, Peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.5 Gambar kerangka berpikir komunikasi interpersonal orang tua dan anak dimasa pandemi Covid-19



(Sumber: Olahan Peneliti)

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Jenis dan Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yang menurut Moelong (Moelong, 2014) menjelaskan bahwa penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif yang disusun dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma *Critical Theory* yang mengasumsikan realitas sebagai realitas semu yang terbangun oleh proses sejarah, kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik. Selain itu paradigma ini juga mengasumsikan adanya nilai-nilai yang mengantarai hubungan antara peneliti dan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti ditempatkan sebagai transaksional atau objektivitas yang dijabatani oleh nilai-nilai tertentu. Paradigma penelitian ini sendiri memiliki tujuan sebagai bentuk kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan *social empowerment*.

Peneliti menggunakan paradigma *Critical Theory* karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang dapat membantu proses interpretasi sebuah peristiwa. Peneliti menggunakan paradigma ini berdasarkan kepada penelitian yang dilakukan dimana pada masa pandemi Covid-19 semangat belajar anak sangat perlu diperhatikan oleh orang tua melalui komunikasi karena proses pembelajaran yang dilakukan di rumah. Oleh karena itu hal-hal yang menarik dapat membuat penelitian ini dapat melihat situasi yang ada ditengah-tengah komunikasi antara orang tua dan anak selama pembelajaran daring berlangsung.

### **1.7.2 Metode Penelitian**

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Dimana penelitian ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam unit-unit sosial yang kecil atau sempit seperti kelompok, keluarga, atau sekolah. Yang dimaksud penelitian dilakukan secara intensif ini adalah, penelitian ini mempelajari secara intensif tentang latar

belakang keadaan atau posisi suatu kejadian yang sedang berlangsung. Sehingga, pada penelitian ini peneliti tidak boleh mengarahkan subjek penelitian agar data yang diperoleh adalah data yang murni yang terjadi di lapangan tanpa dibuat-buat.

### **1.7.3 Sumber Data Primer dan Sekunder**

Sumber data primer adalah hasil dari pengumpulan informasi-informasi yang dilakukan secara langsung melalui wawancara dan observasi dengan orang tua yang masih memiliki anak-anak di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta. Pengumpulan data primer dengan wawancara atau tanya jawab bertujuan guna memperoleh informasi mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak terkait motivasi pembelajaran daring. Sedangkan observasi ini merupakan proses pengumpulan data dengan melihat keadaan objek penelitian secara langsung dilapangan.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang berupa dokumen-dokumen sebagai data penunjang penelitian, diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan objek kajian penulisan penelitian ini. Adapun data dokumen dalam penelitian ini berupa arsip-arsip yang dimiliki oleh narasumber dan pihak sekolah.

### **1.7.4 Subjek-objek penelitian**

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah para orang tua (Ayah dan Ibu) yang memiliki anak-anak yang masih menempuh pendidikan di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta dan sementara masih melakukan proses pembelajaran secara daring. Informan yang diambil ialah 3 keluarga yaitu 3 orang tua (bapak atau ibu) dari anak yang masih belajar di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta dengan ditentukan dari tingkat kelas yang ditempuh anak yaitu, kelas 1 hingga kelas 3 yang masing-masing kelas diambil satu informan. Alasan memilih kelas 1 hingga kelas 3 karena dilihat dari usia anak yang duduk di kelas 1 hingga kelas 3 masih membutuhkan pendampingan dalam belajar. Pemilihan informan berdasarkan penunjukan dari guru kelas. Penunjukan ini berdasarkan prestasi dan keaktifan siswa serta peran aktif orang tua dalam mendampingi belajar siswa.

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orang tua dari siswa SDN 1 Lempuyangan Yogyakarta. Peneliti memilih SDN 1 Lempuyangan Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena disana terdapat berbagai permasalahan komunikasi yang perlu diteliti antara orang tua sebagai wali murid kepada anak-anaknya selama pembelajaran secara daring, sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dalam belajar.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah melalui wawancara dengan narasumber. Wawancara yang dimaksud yaitu kegiatan tanya jawab serta diskusi bersama narasumber untuk mendapatkan data dan informasi penelitian. Proses wawancara ini akan berlangsung secara terpisah dan bersifat informal dari tiga orang tua (Ayah dan Ibu) yang berasal dari kepala keluarga yang berbeda-beda.

Peneliti berusaha untuk melakukan hubungan yang baik kepada para narasumber agar menghasilkan jawaban yang tepat dan berkualitas. Terhadap suatu penilaian atas jawaban yang disampaikan oleh narasumber peneliti harus bersifat netral. Hal ini untuk membangun kepercayaan pada semua pihak bahwa hasil penelitian tidak akan disalahgunakan untuk hal-hal tertentu.

#### **b. Observasi**

Observasi juga menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Teknik observasi ini merupakan proses pengumpulan data dengan melihat keadaan objek penelitian secara langsung dilapangan. Peneliti akan mendatangi setiap orang tua dari kepala keluarga yang anaknya sedang menempuh pendidikan di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengamati serta meninjau komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai bentuk pengumpulan bukti dan keterangan yang meliputi beberapa aspek seperti, foto/gambar, kutipan, maupun bahan referensi lain ketika melakukan observasi lapangan. Pengumpulan data ini untuk mendukung proses penelitian mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak terkait motivasi pembelajaran daring di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta.

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan atau dokumen lain, sehingga dapat mudah dipahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013) aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai benar-benar tuntas. Aktivitas dalam proses analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan suatu analisis yang memperjelas, mengklasifikasikan, serta menghapus bagian yang dirasa tidak perlu dalam sebuah penelitian. Kemudian dilakukan pengorganisasian data agar dapat menghasilkan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dipilih secara selektif sesuai dengan kebutuhan penelitian dan setelahnya melakukan pengolahan data secara teliti.

#### **1.7.7 Teknik Penyajian data**

Peneliti pada tahap penyajian data berusaha untuk menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi secara tersusun bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori yang menghasilkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Tahap ini diarahkan agar data dari hasil reduksi dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami. Bentuk dari

penyajian data dapat dilakukan dengan uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Dalam melakukan penyajian data tidak hanya menggambarkan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang berkelanjutan hingga proses penarikan kesimpulan.

#### **1.7.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang ditentukan peneliti adalah di SDN Lempuyangan 1 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Tukangan No.6, Tegal Panggung, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55212. Dalam prakteknya peneliti tidak melakukan penelitian di lingkungan sekolah, melainkan dilakukan di setiap rumah yang sudah ditentukan sebagai informan.

